

**TRADISI *MEBOROS KIDANG* DALAM UPAYA PENINGKATAN  
*SRADHA BHAKTI* MASYARAKAT DESA PEDAWA KABUPATEN BULELENG  
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Angga Richa<sup>1</sup>, Ni Rai Vivien Pitriani<sup>2</sup>, Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti<sup>3</sup>

PAH Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan,

<sup>1</sup>[Anggaricha3@gmail.com](mailto:Anggaricha3@gmail.com), <sup>2</sup>[vivinpitriani50@gmail.com](mailto:vivinpitriani50@gmail.com),

<sup>3</sup>[purnamasuari2@gmail.com](mailto:purnamasuari2@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The Meboros Kidang tradition is one of the indigenous cultural practices of the Pedawa community that plays a significant role in the implementation of Hindu religious ceremonies. However, public understanding of the Hindu religious education values embedded in this tradition remains limited, highlighting the need for a comprehensive investigation. This study aimed to analyze the significance, implementation process, and implications of the Meboros Kidang tradition in strengthening the *sradha* (faith) and *bhakti* (devotion) of the Pedawa community in Banjar District, Buleleng Regency. A qualitative approach with an ethnographic design was employed. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the Meboros Kidang tradition constitutes an integral part of the Ngusaba Malunin and Ngrebeg ceremonies, implemented in accordance with customary village regulations (*awig-awig*). The tradition embodies religious, social, cultural, and ecological values while serving as a medium for transmitting Hindu religious education values across generations. Furthermore, it enhances community *sradha* and *bhakti* through the internalization of *yadnya* values, devotion to *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, preservation of local culture, reinforcement of mutual cooperation, and environmental stewardship. This study concludes that the Meboros Kidang tradition plays a strategic role in preserving cultural heritage while fostering the religious and social life of the Pedawa community.*

**Keywords:** *Meboros Kidang Tradition, Sradha and Bhakti, Hindu Religious Education, Local Wisdom, Pedawa Village.*

**ABSTRAK**

Tradisi *Meboros Kidang* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Pedawa yang memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan

Hindu. Namun, eksistensi dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, proses pelaksanaan, dan implikasi Tradisi *Meboros Kidang* dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, studi kepustakaan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Meboros Kidang* merupakan bagian integral dari rangkaian Upacara *Ngusaba Malunin* dan *Ngrebeg* yang dilaksanakan berdasarkan *awig-awig* desa, mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis, serta berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu. Tradisi ini juga memperkuat *sradha* dan *bhakti* masyarakat melalui penghayatan terhadap *yadnya*, pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pelestarian budaya, penguatan gotong royong, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi *Meboros Kidang* memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus memperkuat kehidupan religius dan sosial masyarakat Desa Pedawa.

**Kata Kunci:** Tradisi *Meboros Kidang*, *Sradha* dan *Bhakti*, Pendidikan Agama Hindu, Kearifan Lokal, Desa Pedawa.

### **A. Pendahuluan**

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, serta keagamaan. Di Bali, berbagai tradisi adat masih dipertahankan sebagai implementasi nilai-nilai Hindu yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah Tradisi *Meboros Kidang* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar,

Kabupaten Buleleng. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai religius, kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta pelestarian hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Keberadaan tradisi lokal tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya dan

ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun.

Pendidikan Agama Hindu tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai aktivitas budaya dan tradisi keagamaan. Tradisi lokal memiliki fungsi edukatif karena menjadi media internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penguatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan proses pembudayaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, tradisi adat dapat dipandang sebagai wahana pendidikan yang memungkinkan masyarakat belajar melalui pengalaman nyata. Meskipun demikian, berbagai penelitian masih lebih banyak membahas tradisi dari perspektif budaya atau antropologi, sedangkan kajian yang mengaitkan tradisi lokal dengan pendidikan agama Hindu, khususnya sebagai sarana peningkatan *sradha* dan *bhakti*, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu urgensi

Tradisi Meboros Kidang dalam kehidupan masyarakat Desa Pedawa, proses pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan, serta implikasinya terhadap peningkatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat. Ketiga aspek tersebut penting untuk dianalisis secara komprehensif agar diperoleh pemahaman mengenai fungsi tradisi sebagai media pewarisan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, mendeskripsikan proses pelaksanaan, serta mengkaji implikasi Tradisi Meboros Kidang dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Pedawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sehingga mampu mengungkap makna, nilai, dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat secara mendalam. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara tradisi lokal, pendidikan agama, dan

kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dengan memperkaya kajian Pendidikan Agama Hindu melalui perspektif kearifan lokal sebagai media pendidikan nonformal. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya, memberikan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Tradisi Meboros Kidang, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, lembaga adat, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya yang selaras dengan penguatan nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Hindu, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam mendukung keberlanjutan warisan budaya dan pembentukan karakter masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Tradisi

Meboros Kidang serta makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman terhadap pelaksanaan tradisi. Informan penelitian meliputi tokoh adat, pemuka agama, aparat desa, serta masyarakat yang berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan tradisi, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait urgensi, tahapan pelaksanaan, serta implikasi tradisi terhadap peningkatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung, sementara studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Urgensi Tradisi Meboros Kidang dalam Upaya Peningkatan Sradha dan Bhakti**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Meboros Kidang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan religius masyarakat Desa Pedawa karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian Upacara Ngusaba Malunin dan Ngrebeg. Tradisi ini tidak dimaknai sebagai aktivitas berburu semata, melainkan sebagai kewajiban adat dan religius yang harus dilaksanakan sebelum upacara dapat diselenggarakan. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan kidang merupakan syarat utama dalam penyempurnaan

upacara sehingga apabila tidak diperoleh, pelaksanaan Ngusaba Malunin tidak dapat dilaksanakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Tradisi Meboros Kidang memiliki fungsi sentral dalam menjaga kesinambungan sistem ritual masyarakat Desa Pedawa serta mempertahankan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kelian Adat Desa Pedawa, tradisi ini telah diwariskan oleh leluhur dan tetap dipertahankan hingga saat ini karena diyakini memiliki makna sakral yang tidak dapat digantikan oleh sarana lainnya. Kidang yang diperoleh melalui prosesi meboros dipandang sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keyakinan tersebut membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi sesuai ketentuan awig-awig desa adat. Dengan demikian, urgensi Tradisi Meboros Kidang tidak hanya terletak pada fungsi ritualnya, tetapi juga pada kemampuannya mempertahankan identitas budaya, memperkuat legitimasi adat, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual

dalam kehidupan masyarakat Pedawa.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Fungsionalisme yang digunakan dalam penelitian. Perspektif fungsionalisme memandang bahwa setiap unsur kebudayaan hadir karena memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial dan menjaga keseimbangan sistem masyarakat. Dalam konteks Desa Pedawa, Tradisi Meboros Kidang berfungsi sebagai mekanisme yang mengintegrasikan aspek keagamaan, adat, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan seluruh krama desa, membangun kepatuhan terhadap aturan adat, serta meneguhkan identitas kolektif masyarakat Bali Aga. Dengan kata lain, keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa fungsi budaya tidak berhenti pada pelestarian warisan leluhur, tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga stabilitas sosial dan religius masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariawan (2024) yang menunjukkan bahwa Tradisi

Maboros mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu berupa tattwa, susila, dan upacara, serta mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Demikian pula, penelitian Komang Agus Triadi Kiswara (2021) menemukan bahwa tradisi meboros menjadi media pembentukan disiplin spiritual dan peningkatan keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menempatkan Tradisi Meboros Kidang sebagai prasyarat utama pelaksanaan Ngusaba Malunin di Desa Pedawa. Kekhasan tersebut menunjukkan bahwa urgensi tradisi tidak hanya berada pada dimensi pendidikan spiritual, tetapi juga pada kedudukannya sebagai elemen ritual yang menentukan keberlangsungan seluruh rangkaian upacara adat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa Tradisi Meboros Kidang merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang hidup dalam masyarakat melalui praktik budaya. Tradisi ini menjadi media internalisasi nilai *sradha* dan *bhakti* karena masyarakat tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual,

tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata melalui pengabdian, kepatuhan terhadap awig-awig, dan partisipasi dalam pelaksanaan yadnya. Kontribusi akademik penelitian ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Tradisi Meboros Kidang tidak hanya penting bagi keberlanjutan budaya Bali Aga, tetapi juga memiliki relevansi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Hindu berbasis budaya lokal.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang di Desa Pedawa berlangsung melalui tahapan yang sistematis, sakral, dan sepenuhnya berlandaskan awig-awig desa adat. Prosesi diawali dengan rapat prajuru untuk menentukan waktu pelaksanaan berdasarkan sistem wewaran dan pembagian sambangan. Setelah diperoleh kesepakatan, masyarakat melaksanakan matur piuning dan

nunas ica di Pura Munduk Madeg sebagai bentuk permohonan izin dan restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebelum memasuki kawasan hutan. Tahapan berikutnya adalah perjalanan meboros melalui jalur yang telah ditetapkan, yaitu Disabihe, Tiyang Bengkol, dan Sukajati, dengan tetap mematuhi seluruh ketentuan adat. Apabila kidang tidak berhasil diperoleh, keputusan untuk melanjutkan perburuan atau menggunakan alternatif lain tidak diambil secara sepihak, tetapi melalui petunjuk niskala yang disampaikan oleh balian desa. Selain itu, pelaksanaan tradisi hanya dapat diikuti oleh krama marep, sedangkan krama yang tidak terpilih tetap berkewajiban ngayah di pura. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dikenai sanksi adat (ngampel) sebagai bentuk penegakan awig-awig dan tanggung jawab komunal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang bukan sekadar rangkaian kegiatan teknis untuk memperoleh kidang sebagai sarana upacara, melainkan sebuah sistem ritual yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan budaya. Setiap

tahapan memiliki makna simbolik yang memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Prosesi matur piuning dan nunas ica merepresentasikan kesadaran spiritual bahwa keberhasilan tradisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh restu Ilahi. Kepatuhan terhadap jalur perjalanan, pembagian tugas berdasarkan sambangan, serta penerapan sanksi adat menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan disiplin kolektif, kepatuhan terhadap norma, dan tanggung jawab sosial masyarakat adat. Dengan demikian, proses pelaksanaan tradisi menjadi media internalisasi nilai religius yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui pemahaman konseptual.

Temuan penelitian ini selaras dengan Teori Religi yang digunakan sebagai landasan analisis. Perspektif tersebut memandang bahwa praktik keagamaan diwujudkan melalui sistem kepercayaan, simbol, dan ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transendental. Dalam Tradisi Meboros Kidang, unsur religius tampak pada seluruh

rangkaian prosesi, mulai dari permohonan restu, kepatuhan terhadap ketentuan adat, hingga penerimaan terhadap keputusan niskala apabila perburuan tidak memperoleh hasil. Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran spiritual dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keberadaan aturan adat dalam setiap tahapan prosesi sekaligus memperlihatkan bahwa praktik religius dan sistem sosial masyarakat Desa Pedawa saling menguatkan sehingga membentuk keteraturan dalam kehidupan komunal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian Komang Agus Triadi Kiswara (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi meboros mengandung nilai kedisiplinan, pengendalian diri, dan peningkatan keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui praktik keagamaan. Penelitian Doktrinaya (2021) turut menunjukkan bahwa kidang merupakan sarana penting dalam pelaksanaan Upacara Saba Malunin di Desa Pedawa.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menguraikan secara sistematis tahapan pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang, mekanisme pengambilan keputusan berbasis petunjuk niskala, pembagian peran krama marep melalui sistem sambangan, serta penerapan sanksi adat sebagai bagian dari tata kelola ritual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya ditentukan oleh aspek kepercayaan, tetapi juga oleh sistem organisasi adat yang mampu menjaga konsistensi pelaksanaan ritual lintas generasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang merupakan bentuk pendidikan religius yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan prosesi, masyarakat belajar mengenai kepatuhan terhadap awig-awig, pentingnya kerja sama, pengendalian diri, dan sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan keberlangsungan ritual adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai Pendidikan

Agama Hindu yang membentuk karakter religius dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bali Aga. Kontribusi akademik penelitian ini menunjukkan bahwa ritual adat dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial-keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

### **Implikasi Tradisi Meboros Kidang terhadap Peningkatan Sradha dan Bhakti**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi Tradisi Meboros Kidang tidak hanya tampak pada keberlangsungan pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai religius, budaya, dan sosial masyarakat Desa Pedawa. Tradisi ini menjadi media pembelajaran yang berlangsung secara langsung melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Informan penelitian menjelaskan bahwa sebelum prosesi meboros dilaksanakan, seluruh krama wajib melakukan matur piuning dan memohon restu di Pura Munduk Madeg, bekerja sama sesuai pembagian tugas, serta menjaga kelestarian lingkungan selama berada

di kawasan hutan. Selain itu, masyarakat memahami bahwa kegiatan meboros bukan sekadar mencari kidang, melainkan bagian dari yadnya yang harus dijalankan dengan ketulusan dan kepatuhan terhadap ketentuan adat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Tradisi Meboros Kidang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan melalui pengalaman nyata sehingga memperkuat *sradha* dan *bhakti* masyarakat.

Implikasi tersebut tercermin melalui penerapan ajaran Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha dalam seluruh rangkaian tradisi. Aspek *parahyangan* diwujudkan melalui pelaksanaan *matur piuning*, *nunas ica*, dan *persembahan kidang* sebagai bentuk *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Aspek *pawongan* tercermin dari kerja sama, *gotong royong*, pembagian tugas berdasarkan sistem *sambangan*, serta kewajiban *ngayah* seluruh *krama* desa. Sementara itu, aspek *palemahan* diwujudkan melalui kepatuhan masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan, membatasi jumlah peserta, serta tidak merusak tumbuhan selama prosesi

berlangsung. Di sisi lain, implementasi Tri Kaya Parisudha terlihat dari pengendalian pikiran (*manacika*), menjaga tutur kata (*wacika*), dan kepatuhan dalam bertindak (*kayika*) selama pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang membentuk karakter religius masyarakat. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Nilai yang memandang bahwa suatu nilai akan bertahan apabila diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam praktik kehidupan masyarakat. Dalam konteks Desa Pedawa, nilai religius, moral, sosial, dan budaya tidak ditransmisikan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Partisipasi aktif tersebut menjadikan Tradisi Meboros Kidang sebagai media pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana setiap individu belajar mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, kepatuhan terhadap *awig-awig*, serta pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat melalui praktik budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai

mekanisme pewarisan nilai yang efektif karena masyarakat tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dan pembentukan karakter religius masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa Tradisi Meboros Kidang di Desa Pedawa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan sosial-keagamaan yang mengintegrasikan nilai spiritual, solidaritas sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan penguatan identitas budaya Bali Aga dalam satu rangkaian praktik adat. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberlanjutan tradisi tidak semata-mata ditentukan oleh pelestarian ritual, melainkan oleh keberhasilannya mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi perilaku kolektif masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa Tradisi Meboros Kidang memiliki kontribusi strategis terhadap penguatan *sradha* dan bhakti masyarakat melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Tradisi ini membentuk kesadaran religius, memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah dinamika modernisasi. Dari perspektif akademik, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber belajar dalam Pendidikan Agama Hindu yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan penguatan modal sosial masyarakat adat. Dengan demikian, Tradisi Meboros Kidang merupakan praktik budaya yang memiliki nilai edukatif dan relevansi yang kuat bagi pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya lokal.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Meboros Kidang memiliki peran yang penting dalam

kehidupan religius masyarakat Desa Pedawa karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian Upacara Ngusaba Malunin dan Ngrebeg. Tradisi ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis berdasarkan awig-awig desa adat, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual, hingga pemanfaatan kidang sebagai sarana upacara. Pelaksanaan tradisi tidak hanya mempertahankan keberlangsungan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang memperkuat *sradha* dan *bhakti* masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan tradisi, masyarakat mengimplementasikan nilai religius, sosial, budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan secara nyata. Dengan demikian, seluruh rumusan masalah penelitian telah terjawab, yaitu mengenai urgensi, proses pelaksanaan, dan implikasi Tradisi Meboros Kidang dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Pedawa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi sebagai media pendidikan keagamaan berbasis budaya yang mendukung pelestarian

nilai-nilai Hindu sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat adat. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada kajian yang dilakukan di satu desa adat dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks masyarakat adat lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi serupa pada wilayah yang berbeda atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kearifan lokal terhadap pengembangan Pendidikan Agama Hindu dan pelestarian budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfred, S. (2014). *Penelitian Kualitatif Fenomenologi*. Jakarta: Grasindo.
- Endang, S., & Abdul, R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gayatri. (2022). *Sradha dan Bhakti dalam Perspektif Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Gautama. (2022). *Nilai-Nilai Sradha Bhakti dalam Kakawin Ramayana*. Denpasar: Paramita.

- Koentjaraningrat. (1980). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1997). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1998). Pengantar Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2016). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Redana, I. W. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Denpasar: IHDN Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. Bogor: IPB Press.
- Supriyanti. (2015). Metodologi Penelitian. Bandung: Labkat Press.
- Ummah. (2019). Metode Penelitian Etnografi. Malang: Literasi Nusantara.
- Van Baal, J. (1988). Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jakarta: Gramedia.